



## Intertekstualitas Novel Jakarta Sebelum Pagi Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie Dengan Karya Sastra Barat: Kajian Post-Strukturalis Julia Kristeva

Aqmal Maulana Saputra<sup>1\*</sup>, M.A Haris Firismanda<sup>2</sup>

[aqmalmaulanasaputra@upi.edu](mailto:aqmalmaulanasaputra@upi.edu)<sup>1</sup>, [24020956034@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020956034@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Korespondensi: ✉ [aqmalmaulanasaputra@upi.edu](mailto:aqmalmaulanasaputra@upi.edu)

---

### Abstrak

Literary works never stand alone and are born from a situation of emptiness. However, literary works are a connectedness of inter-discourse dialogues that live in a cultural and socio-historical context. One of the works that is rich in such connectedness is the novel Jakarta Sebelum Pagi by Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. Of course, Julia Kristeva's post-structuralist intertextuality theory that views text as part of a network of inter-discourses and other permutations of texts is a relevant framework for analyzing this work, and no previous research has done the same. The research question posed is how the intertextual relationship of this novel with Western literary works and how this intertextuality forms new meanings in contemporary Indonesian literature. This research is important to see how contemporary Indonesian literature is connected both explicitly and implicitly with a wider network of texts, especially Western literary works that can broadly describe how inter-textual dialogue is cross-cultural. This research uses a qualitative descriptive approach with content analysis techniques. The results of the analysis show that this novel builds a dynamic intertextual relationship with various Western literary works, especially through aspects of characterization, character development, representation of urban life, and social criticism. In general, this study shows that literature in forming narratives and meanings is always transformative, dynamic, and interactive across socio-historical and cultural boundaries.

### Status Artikel:

Diterima: 06-02-2025

Direvisi: 12-03-2025

Diterima: 25-03-2025

### Kata Kunci:

Novel;

Jakarta Sebelum Pagi;

Intertextuality;

Western Literature;

Julia Kristeva.



© 2025 Aqmal Maulana Saputra\*, M.A Haris Firismanda

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagaimana dipahami secara umum, bukan hanya sekedar ihwal susunan kata. Instrinsik di dalamnya mengandung makna yang merupakan hasil ekspresi dan refleksi yang menjembatani pengalaman penulis dengan realitas sosial dan budaya yang dihadapinya (Zhenzhao, 2021). Selain pada kandungan makna, di sisi lain teks dalam karya sastra bukanlah entitas yang berdiri sendiri dan lahir dari ruang kosong (Rachmawan, Al-Farizi, & Amahoroe, 2024). Karya sastra selalu merupakan bagian dari jaringan teks yang lebih besar yang saling

berhubungan satu sama lain (Arisandi, Ma'mun, & Darsa, 2021). Para teoretikus modern melihat teks, baik sastra maupun nonsastra, sebagai entitas yang tidak memiliki makna independen, melainkan selalu saling terhubung dan memengaruhi seperti organisme hidup (Abahussain, Shah, & Abdul-rab, 2022). Bagaimanapun, karya sastra pada dasarnya terbentuk melalui sistem, kode, dan tradisi yang sudah ditetapkan oleh karya-karya sastra yang ada sebelumnya. Singkatnya, apa yang dimiliki seorang pengarang sebagai pengetahuan dan pengalaman sastrawi memengaruhi caranya menulis, sehingga secara tidak langsung hasil karyanya adalah semacam kompilasi atau himpunan dialog dari karya lain. Dalam kajian sastra. Fenomena keterhubungan menjadi aspek penting yang membantu mengungkap bagaimana karya sastra tertentu terinspirasi, menanggapi, atau mengadaptasi teks lain (Sa'dah, 2024), yang pada gilirannya sedikit banyak menjelaskan latar belakang dari sebuah karya sastra dan makna yang ingin diketengahkan penulis.

Salah satu kerangka teori yang dapat digunakan dalam membaca dan memahami soal keterhubungan ini adalah konsep intertekstualitas Julia Kristeva, yang menganalogikan sebuah sastra tak ubahnya kepingan mosaik yang menyerap dan mentransformasi teks lain (Hidayat, 2021). Interteks memiliki peranan dalam menghadirkan inovasi baru dalam berbagai penggunaan teks yang saling melibatkan terhadap isu sosial budaya yang tengah berkembang (Octafiona, 2024). Artinya terdapat adanya teks berkelanjutan dari teks induk yang tercipta dari berbagai macam karya sastra yang beragam (Ambarsari & Andalas, 2021)

Teori intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva berakar dari gagasan dialogisme yang dikembangkan oleh Bakhtin (Raj, 2015). Dalam analisisnya terhadap dialog Sokrates, Bakhtin mengidentifikasi bentuk paling awal dari dialogisme melalui *heteroglossia*, yakni interaksi antarberagam bahasa, dialek, jargon dan genre diskursif dalam wacana yang menciptakan dialog (Manshur, 2017). Kristeva kemudian memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa penulis tidak menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru dan orisinal atau berdasarkan ide-ide asli, melainkan mereka membangun teks dari karya yang telah ada (Ulfah et al., 2022). Kristeva menggambarkan teks sebagai permutasi dari teks yang telah ada, di mana berbagai ungkapan, yang berasal dari sumber lain, saling berinteraksi dan dapat saling menetralkan makna satu sama lain sehingga membentuk makna baru (Nuha, 2022). Teks bukanlah entitas yang terpisah dan individual, melainkan bagian dari wacana yang dibentuk secara budaya, sebuah cara berbicara dan berkomunikasi yang terstruktur dan institusional (Kristeva, 1980).

Kristeva secara khusus menjelaskan bagaimana wacana digunakan dan diadaptasi dalam novel (Raj, 2015). Novel dipahami sebagai persimpangan tekstualitas yang melibatkan penulis, beragam karakter yang membangun cerita, tema, serta gaya bahasa yang dipengaruhi oleh konteks historis, pengalaman personal penulis, dan dialog antarwacana. Elemen-elemen ini dirancang secara artistik untuk menciptakan narasi yang utuh (Kristeva, 1980). Salah satu novel yang memanfaatkan kekayaan keterhubungan antarwacana sehingga serta merta relevan untuk dianalisis melalui kerangka intertekstualitas Kristeva adalah *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Novel ini dapat dipandang sebagai permutasi teks, di mana berbagai ungkapan, tema, gaya, dan ide dari teks lain bersilangan, menghasilkan suatu wacana yang berupaya menggambarkan kompleksitas sosial-budaya urban Jakarta. Novel ini pada tahun 2016 diberikan penghargaan oleh majalah *Rolling Stone* sebagai karya fiksi Indonesia terbaik (Fitriani, Warni, & Fitrah., 2024).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membedah novel *Jakarta Sebelum Pagi*, melalui pisau analisis yang beragam. Penelitian Nurhayati et al (2024), mengkaji novel *Jakarta*

*Sebelum Pagi* melalui analisis unsur strukturalisme genetik serta keterkaitan antarunsur novel secara inheren. Penelitian Nensilianti, Ridwan, & Syafiqah (2024), mengkaji unsur-unsur budaya melalui lensa estetika postmodernisme Lyotard, termasuk di dalamnya aspek parodi, *camp*, ironi, *pastiche*, dan eklektisisme, yang teridentifikasi dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi*. Penelitian Nazihah & Anggraini (2019) mencoba menganalisis simbolisme pada novel *Jakarta Sebelum Pagi* melalui studi analisis komunikasi semiotik sehingga memunculkan ragam tafsiran bagi pembaca. Di sisi lain terdapat sejumlah penelitian bernuansa psikologis. Misalnya penelitian Mahdiati, Jumadi, & Dewi (2023) yang melalui pendekatan psikologi sastra mengkaji kepribadian pada tokoh-tokoh penting dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi*, yaitu tokoh Emina, Abel, dan Suki. Selain itu, terdapat pula penelitian Mufida & Abdullah (2024) yang melalui pendekatan Sigmund Freud, meneliti gangguan kecemasan pada tokoh utama dalam novel tersebut. Lebih lanjut, terdapat pula sejumlah penelitian yang menerapkan pisau analisa intertekstualitas Kristeva untuk membedah karya novel. Penelitian Eliya et al (2024) mengupas intertekstualitas dalam novel karya Khilma Anis bertajuk *Hati Suhita*. Lebih lanjut, sebelumnya terdapat penelitian Kusuma, Waluyo, & Wardani (2018) yang menggunakan analisis intertekstualitas pada novel karya Pepi Al-Bayqunie bertajuk *Calabai* dengan novel Okky Madasari berjudul *Pasung Jiwa*.

Berdasarkan penelusuran tersebut, belum terdapat penelitian yang mengkaji novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie melalui lensa analisis intertekstualitas post-strukturalis Julia Kristeva. Penelitian ini dianggap penting sebab novel *Jakarta Sebelum Pagi* kaya muatan alusi budaya urban, kritik sosial, serta beragam referensi sastra yang barang tentu perlu dilihat dalam aspek keterkaitannya dengan karya sastra sebelumnya (*prior text*). Karya sastra barat dipilih sebagai *prior text* untuk memperluas eksplorasi analisis ke ranah antarwacana lintas budaya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan intertekstual novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dengan karya sastra Barat dalam perspektif teori intertekstualitas Julia Kristeva, serta bagaimana intertekstualitas tersebut berkontribusi dalam pembentukan makna baru dalam sastra kontemporer?, sehingga tujuan penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam penerapan teori intertekstualitas Julia Kristeva, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana sebuah karya sastra kontemporer Indonesia dapat dipahami sebagai jaringan teks yang saling berhubungan secara luas dan menciptakan makna baru. Praktis, di sisi lain penelitian ini dapat menjadi kompas pembaca untuk melihat bagaimana dialog antarteks dalam sebuah novel dapat merepresentasikan, merespon, dan mengadaptasi berbagai wacana sosial serta budaya yang terdapat dalam sebuah komunitas masyarakat.

## **METODE**

Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini, yang menggali dan mendeskripsikan suatu fenomena atau data secara naratif melalui beragam teknik pengumpulan data (Denzin & Lincoln dalam Fadli, 2021). Analisis konten merupakan metode penelitian yang dipilih untuk mengkaji, memahami, dan mengungkap pesan sebuah karya sastra yang dipandang sebagai data serta media komunikasi antara penulis dengan peneliti (Yuniawati, 2017). Penelitian ini menggunakan sumber data primer serta sekunder. Sumber data primer yang dianalisis merupakan teks dan konten cerita pada novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie, cetakan kedua, terbitan Grasindo pada tahun 2017 (Zezszyzeoviennazabrizkie, 2017). Adapun sumber data sekunder yang digunakan sebagai

pembandingan dan acuan analisis (*prior text*) adalah karya sastra barat, yang mencakup prosa, puisi, maupun drama (Prawoto, 2021). Selain itu, sumber data sekunder lainnya adalah beragam jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan buku metodologi, teori, serta kajian sastra yang menunjang analisis data primer.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan mengadaptasi metode analisis konten yang dilakukan oleh Saputra (2025), yaitu mencakup tiga tahap. Pertama, membaca secara berulang-ulang novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, selanjutnya mengumpulkan data yang memiliki keterhubungan dengan karya sastra sebelumnya melalui pencatatan dan pengamatan. Terakhir, menganalisis keseluruhan data yang berupa kutipan penting melalui kerangka teori intertekstualitas. Model interaktif Miles dan Huberman dipilih sebagai metode analisis data dalam penelitian ini, melalui aktivitas mereduksi data, menyajikan data, lalu melakukan pengambilan konklusi (Rijali, 2018). Agar terfokus, analisis intertekstualitas dibatasi pada aspek mendasar dalam novel, mencakup penokohan, pembentukan karakter, representasi kehidupan urban dan kritik sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Intertekstualitas Julia Kristeva**

Julia Kristeva, pemikir terkenal Bulgaria yang lahir pada tahun 1941, merupakan tokoh dalam teori semiotika post-strukturalis (Rusmana, 2014). Pada usianya yang ke-24 tahun, Kristeva meninggalkan Bulgaria menuju Paris untuk melanjutkan pendidikan (Taufiq, 2016). Di kota tersebut, Kristeva aktif terlibat dalam berbagai kegiatan intelektual, termasuk mengikuti seminar Roland Barthes (Shari, 2022). Kristeva kemudian menggagas konsep intertekstualitas sebagai sebuah teori kritik sastra post-strukturalis (Hariyono, 2020). Melalui serangkaian esainya antara tahun 1966 dan 1968, yang kemudian diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1969 sebagai *Semeiotiké: recherches pour une sémanal-yse* (Orr, 2010). Kristeva mengembangkan konsep intertekstualitas dari sintesis antara pemikiran Ferdinand de Saussure dengan konsep dialogisme Mikhail Bakhtin (Allen, 2000), yang secara khusus dituangkan dalam bagian esainya yang diberi judul *The Bounded Text* dan *Word, Dialog, Novel* (Cruz, 2019).

Teori intertekstualitas Kristeva berakar dari gagasan dialogisme Mikhail Bakhtin (Raj, 2015). Pada analisisnya terhadap dialog Sokrates, Bakhtin mengidentifikasi bentuk paling awal dari dialogisme melalui heteroglossia, yakni interaksi antarberagam bahasa, dialek, jargon dan genre diskursif dalam wacana yang menciptakan dialog (Manshur, 2017). Kristeva kemudian memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa penulis tidak menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru dan orisinal atau berdasarkan ide-ide asli, melainkan mereka membangun teks dari karya yang telah ada (Ulfah et al., 2022). Kristeva menggambarkan teks sebagai permutasi dari teks yang telah ada, di mana berbagai ungkapan, yang berasal dari sumber lain, saling berinteraksi dan dapat saling menetralkan makna satu sama lain sehingga membentuk makna baru (Nuha, 2022). Teks bukanlah entitas yang terpisah dan individual, melainkan bagian dari wacana yang dibentuk secara budaya, sebuah cara berbicara dan berkomunikasi yang terstruktur dan institusional (Kristeva, 2024).

Selain itu, terdapat pula pengaruh Saussurean dalam istilah intertekstualitas, terlihat dari konteks munculnya istilah ini dalam era post-strukturalisme. Intertekstualitas hadir sebagai pengembangan dari pendekatan strukturalisme Saussure yang melihat bahasa sebagai sistem diferensial, di mana makna tercipta melalui relasi antar tanda, bukan melalui referensi langsung ke dunia nyata (Allen, 2000). Saussure (1974) menjelaskan bahwa makna secara linguistik

dibangun melalui proses kombinasi pada sumbu *sintagmatik* dan seleksi pada sumbu *paradigmatik*. Proses ini menunjukkan bahwa makna bersifat relasional, dinamis, dan terbentuk melalui interaksi dalam sistem bahasa. Intertekstual bagi Kristeva memperlihatkan mengenai pelibatan komponen tekstual yang berkaitan satu sama lain dalam hubungan yang memiliki jejak referensial dari karya lain (Kristeva, 1980). Intertekstual dalam teks kecenderungan mengalami hal yang otomatis dalam proyeksi yang dibangun oleh pengarang sebagai bagian dari adanya pelibatan terhadap teks-teks lain. (Van Helt, 2003). Pada hipogram sistem tanda, teks mengalami sebuah potensi maupun hanya sekadar tataran kebahasaan beserta aktual, dilihat dari beberapa teks sebelumnya yang muncul sebagai sebuah *reference* (Riffaterre, 1978).

Selain itu, pengaruh dialogisme Bakhtin terhadap pengembangan intertekstualitas, terlihat dari prinsip dasar teori ini yang menekankan bahwa makna sebuah wacana tidak pernah berdiri sendiri, melainkan lahir dari dialog antarwacana dalam konteks sosio-historis tertentu (Allen, 2000). Bakhtin menganggap bahwa setiap kata, objek, atau wacana tidak pernah sepenuhnya independen, serta merupakan manifestasi dari psikologis individu penulisnya yang serta merta mencakup aspek-aspek kesadaran, subjektivitas, dan komunikasi yang merupakan wilayah di mana benturan ideologi, pandangan dunia, dan interpretasi berlangsung (Todorov, 1984). Kata, sebagai representasi bahasa, selalu berada di antara batas diri sendiri dan orang lain, setengah menjadi milik individu dan setengah terhubung dengan orang lain (Bakhtin, 1981). Proses apropriasi semacam ini menjelaskan bagaimana kata menjadi milik individu, tetapi tetap membawa bekas penggunaan sebelumnya (Allen, 2000). Bagi Kristeva, teks adalah praksis sekaligus proses produktif yang barang tentu tidak pernah menghadirkan makna yang tetap atau stabil. Sebab teks selalu merupakan representasi dari konflik dialogis masyarakat (Kuswarini, 2016). Implikasinya, bahwa struktur dan makna teks tidak dapat dipandang sebagai elemen yang sepenuhnya khas atau eksklusif bagi teks itu sendiri, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial, historisitas, dan teks lain. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Michel Foucault yang menyatakan bahwa teks tidak dapat dilepaskan dari struktur kekuasaan dan wacana yang melingkupinya pada masa tertentu (Foucault, 1977). Roland Barthes, lebih lanjut mengafirmasi pandangan ini, dengan menekankan bahwa teks bukanlah entitas yang otonom, tetapi berupa jaringan multidimensional di mana pembaca memainkan peran aktif dalam membangun makna (Allen, 2000).

Julia Kristeva juga memanfaatkan gagasan Jacques Derrida tentang *différance*, yaitu konsep bahwa makna selalu tertunda dan hanya muncul dalam jaringan tanda-tanda lainnya. *Différance*, mengacu pada permainan makna antara “berbeda” (*to differ*) dan “menunda” (*to defer*), untuk menyetengahkan bahwa makna selalu cair dan tidak pernah sepenuhnya hadir (Norris, 1982). Analisis intertekstualitas seyogyanya perlu melibatkan pemahaman bagaimana teks tidak hanya mengacu pada karya lain, tetapi juga membentuk dan dibentuk oleh genre, konvensi, dan ekspektasi pembaca (Culler dalam Allen, 2000). Dalam konteks post-modernisme, intertekstualitas merupakan representasi dari fragmensitas budaya modern, di mana teks menjadi lokasi penyusunan ulang makna melalui referensi ke teks-teks lain (Jameson, 1991). Dalam perkembangannya, berkenaan dengan konsep intertekstualitas Kristeva ini, Gérard Genette mencetuskan konsep anyar yang jauh lebih kompleks, yaitu *hipertekstualitas* yang menggambarkan bagaimana teks-teks baru selalu bergantung pada transformasi teks-teks sebelumnya (Genette, 1997) Dengan demikian, teori intertekstualitas Julia Kristeva memberikan kerangka kerja dan pisau analisis yang memadai sekaligus relevan untuk memahami bagaimana

teks-teks sastra kontemporer, seperti novel *Jakarta Sebelum Pagi*, menciptakan dialog dengan karya sastra sebelumnya, baik dalam tataran linguistik maupun corak sosio-historis. Pendekatan dalam penelitian ini sedikit banyak berlainan, atau dengan kata lain, menantang, gagasan tradisional tentang otonomi teks. Bagaimanapun teks adalah bagian dari jaringan budaya dan sejarah yang terus berkembang.

### **Pembentukan Tokoh dan Karakter**

Bagian ini mencoba mendudukan bagaimana intertekstualitas, dengan kata lain keterhubungan, antara tokoh dan pembentukan karakternya dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* dengan acuan karya sastra barat sebelumnya. Bagian ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen naratif, seperti nama, pengembangan karakter, referensi sastra, dan warna budaya tertentu ditransformasikan untuk menciptakan narasi baru (Allen, 2000). Berikut adalah tabel yang merangkum identifikasi intertekstualitas novel *Jakarta Sebelum Pagi* dengan karya sastra barat dalam konteks kesamaan tema, pembentukan karakter dan penyebutan eksplisit:

**Tabel 1. Analisis Intertekstualitas Pembentukan Tokoh dan Karakter**

<b>Bagian Novel Jakarta Sebelum Pagi</b>	<b>Karya Sastra Barat yang Dikaitkan</b>
<b>Kesamaan Tema</b>	
" <i>Aku merasa takut jadi orang yang nggak tahu ... yang kusukai.</i> " (hlm. 117-118)	<i>The Bell Jar</i> (1963) karya Sylvia Plath.
" <i>Pak Meneer akan hidup sampai tahun 3016 ... melihat sapi mengambil alih dunia.</i> " (hlm. 14)	Mitologi Nordik - Pohon Yggdrasil.
" <i>Saya takut suara saya sendiri... Orang-orang bilang suara membuat ... marah. Tapi saya takut.</i> " (hlm. 132-133)	<i>The Things They Carried</i> (1990) karya Tim O'Brien.
<b>Pembentukan Karakter</b>	
" <i>Lo nggak punya kualitas ... sebagai orang Jakarta. Lo terlalu bahagia.</i> " (hlm. 8)	<i>The Metropolis and Mental Life</i> (1903) karya Georg Simmel.
" <i>Bukannya menemukan orang yang bersedia ... mendengarkan kamu itu lebih penting...</i> " (hlm. 43)	<i>To Kill a Mockingbird</i> (1960) karya Harper Lee.
" <i>Kalau kita berhenti bersikap paranoid... we don't need Andersen; we'll get our own fairy tale.</i> " (hlm. 47)	<i>The Little Match Girl</i> (1845) karya Hans Christian Andersen.
<b>Penyebutan Eksplisit</b>	
" <i>Nama gue ... dari nama mbak-mbak yang jadi judul puisi.</i> " (hlm. 7)	Puisi <i>Emina</i> (1902) karya Aleksa Šantić.
" <i>'Suki,' katanya. 'Kayak Sookie Stackhouse di True Blood?' ... Suki saja.</i> " (hlm. 28)	<i>True Blood</i> (2001) karya Charlaine Harris.
" <i>Pak Meneer merekomendasikan Animal Farm. 'Lumayan,' Aku mengangguk. 'Banyak babinya.'</i> " (hlm. 15)	<i>Animal Farm</i> (1945) karya George Orwell.
" <i>Nivalis. Emina Nivalis,</i> " ... <i>menirukan ucapan 007: Bond. James Bond.</i> " (hlm. 84)	<i>James Bond 007</i> (1953) karya Ian Fleming
" <i>Suki menjentikkan jari ... mendorong tablet-nya kepada kami. 'Ini dia. Judulnya Tom's Midnight Garden.'</i> " (hlm. 220)	<i>Tom's Midnight Garden</i> (1958) karya Philippa Pearce.
" <i>Kamu mirip Madame Vastra waktu ngasih one word test ke Clara di edisi Christmas Special-nya Doctor Who.</i> " (hlm. 33)	<i>Doctor Who</i> (1963) karya Sydney Newman, C. E. Webber, dan Donald Wilson

Analisis ini akan berfokus pada karakter tokoh yang paling jamak muncul dalam penceritaan novel, yaitu Emina, Pak Meneer, Abel, Suki, dan Nissa. Analisis ditujukan pada bagian novel yang paling berkaitan dengan tokoh atau pengembangan karakternya, melalui proses pengutipan.

### ***Pembentukan Tokoh dan Pengembangan Karakter Emina***

Pada bagian awal novel, dijelaskan bahwa nama tokoh Emina merujuk pada puisi *Emina* karya penyair Bosnia, Aleksa Šantić (1902). Dalam novel, Emina berkata:

*"Jadi, nama gue ... dari nama mbak-mbak yang jadi judul puisi ... yang rambutnya wangi bunga hyacinth"* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 7).

Berikut teks asli puisi Šantić yang berbahasa Serbia-Kroasia:

*"Kad tamo u bašči, u hladu jasmína, s ibrikom u ruci stajaše Emina"* (Šantić, 1902).  
Terjemah Indonesia: *"Ketika di taman, di bawah naungan melati, dengan kendi di tangannya, berdirilah Emina."*

Ziggy menggunakan nama dan bunga *hyacinth* untuk menghubungkan tradisi Balkan dengan konteks urban Jakarta. Hubungan ini menunjukkan bahwa nama Emina dalam novel adalah transformasi kontemporer dari citra estetis klasik. Selanjutnya, karakter tokoh Emina digambarkan sebagai sosok yang reflektif dan cenderung kritis terhadap kondisi sekitarnya:

*"Sebetulnya, aku membuang ... jatah cuti dengan ... liburan awal tahun ini ... Lebih takut jadi bagian dari orang-orang yang ... nggak memikirkan ... yang membuat mereka bahagia."* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 117-118).

Karakter Emina yang terlihat pada ungkapan ini memiliki kesamaan dengan tokoh Esther Greenwood pada novel *The Bell Jar* (1963) karya Sylvia Plath. Esther juga digambarkan memiliki sikap kritis sekaligus tertekan dalam menyesuaikan diri dengan orang-orang sekitarnya. Kondisi semacam ini membuat Esther mempertanyakan makna hidupnya:

*"I felt very still and very empty, the way the eye of a tornado must feel, moving dully along in the middle of the surrounding hullabaloo."* (Plath, 1971). Terjemah Indonesia: *"Saya merasa sangat hening dan sangat kosong, seperti yang dirasakan oleh mata tornado, bergerak dengan lamban di tengah-tengah keriuhan di sekelilingnya."*

### ***Pembentukan Tokoh dan Pengembangan Karakter Pak Meneer***

Selanjutnya, berbeda dengan Emina yang mencerminkan refleksi personal dalam pencarian makna, pembentukan karakter Pak Meneer dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi*, menunjukkan keterhubungan dengan cerita mitologis. Pak Meneer digambarkan sebagai:

*"Pak Meneer ... , seperti pohon ... kece. Sebagai seorang jompo ... sepertinya sudah berusia 1724 tahun, ... Pak Meneer akan hidup sampai tahun 3016 dan melihat sapi mengambil alih dunia."* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm 14).

Kutipan ini menggambarkan bahwa Pak Meneer sebagai figur besar, kokoh, dan berumur sangat tua. Hal ini sejalan dengan penggambaran pohon *Yggdrasil* dalam cerita mitologi Nordik, sebuah pohon kehidupan yang tua dan kokoh yang menghubungkan berbagai perubahan zaman (Hasibuan & Natadininingrat, 2024), seperti ungkapan *"... akan hidup sampai tahun 3016 dan melihat sapi mengambil alih dunia"*. Selain itu, Pak Meneer juga digambarkan sebagai sosok yang meminati tema-tema sosial dan politik filosofis, terlihat dari jenis rekomendasi literturnya:

"*Animal Farm. Kamu suka?*" "*Lumayan.*" *Aku mengangguk. "Banyak babinya."* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 15).

*Animal Farm* (1945) merupakan novel alegori yang ditulis oleh George Orwell semasa Perang Dunia kedua. Novel ini mengangkat tema-tema satiris transformasi politik dan sosial (Salsabila et al., 2024). *Animal Farm* menceritakan Major, seekor babi tua yang memelopori visi kebebasan bagi hewan-hewan yang selama ini diperlakukan tidak adil di peternakan Manor milik Pak Jones. Setelah kematian Major, revolusi dipimpin dua babi cerdas, Napoleon dan Snowball yang berhasil menggulingkan kekuasaan manusia. Namun, setelah kekuasaan di bawah kendali, terdapat binatang-binatang yang mengkhianati prinsip bersama sehingga menciptakan tirani baru (Karundeng, Wantasen, & Lotulung, 2022).

*Animal Farm* sebetulnya mengisahkan Revolusi Bolshevik di Rusia serta situasi Uni Soviet pasca revolusi. Revolusi ini dipimpin oleh Lenin, Stalin, dan Trotsky, menggulingkan rezim otoriter Nicholas Tsar. Setelah revolusi, Partai Bolshevik berubah nama menjadi Partai Komunis dan Lenin memimpin Uni Soviet hingga 1924. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Stalin, yang dikenal sebagai pemimpin ambisius dengan kebijakan brutal, misalnya represi politik, putifikasi partai, hingga *Gulag labour camp* yang memakan banyak korban dan kemiskinan (Fitri, 2019).

### ***Pembentukan Tokoh dan Pengembangan Karakter Suki***

Selanjutnya, Selain Pak Meneer, dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi*, tokoh yang memiliki interaksi penting dengan tokoh utama Emina adalah seorang gadis berusia 12 tahun bernama Suki. Penggambaran tokoh Suki menambah dimensi fiksi budaya pop dalam novel. Nama dan pengembangan karakter tokoh Suki dalam novel, disinggung pada bagian:

"*'Suki,' katanya. 'Kayak Sookie Stackhouse di True Blood?' '... Suki saja.'*" (Jakarta Sebelum Pagi, hlm 28).

Kutipan "*Kayak Sookie Stackhouse di True Blood?*" merujuk pada karakter utama dalam serial *True Blood* yang diadaptasi dari seri novel *The Southern Vampire Mysteries* karya Charlaine Harris (2001). Dalam novel, karakter Suki digambarkan mirip dengan Madame Vastra:

"*Kamu mirip Madame ... di edisi Christmas Special-nya Doctor Who.*" (Jakarta Sebelum Pagi, hlm 33).

Madame Vastra adalah salah satu karakter dalam serial fiksi ilmiah *Doctor Who* karya Sydney Newman, C. E. Webber, dan Donald Wilson, yang pertama kali ditayangkan oleh BBC pada 23 November 1963. Madame Vastra adalah seorang detektif alien dari ras Silurian yang hidup di era Victoria. Vastra sering tampil bersama pasangan manusianya, Jenny Flint, dan butler alien, Strax. Madame Vastra muncul pertama kali dalam episode *A Good Man Goes to War* (2011), dan salah satu penampilannya yang paling terkenal adalah dalam *The Snowmen* (2012), sebuah episode spesial Natal. Pada *The Snowmen*, Madame Vastra memberikan *one word test* kepada Clara Oswald, di mana Clara harus menjawab setiap pertanyaan hanya dengan satu kata. Meskipun diceritakan sebagai seorang gadis kecil yang belum dewasa, akan tetapi Suki digambarkan memiliki pemikiran yang bijak. Hal ini tercermin pada perkataan Suki kepada Emina:

"*Bukannya menemukan orang yang bersedia ... mendengarkan kamu itu lebih penting daripada memaksakan diri untuk dilihat orang yang bahkan nggak peduli?*" (Jakarta Sebelum Pagi, hlm 43).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa di usianya yang masih muda, Suki memiliki kedewasaan secara emosional, dan lebih menghargai hubungan autentik dibandingkan mencari pengakuan dari orang yang tidak peduli. Karakter semacam ini, sesuai dengan tokoh Atticus Finch dalam novel bertajuk *To Kill a Mockingbird* (1960) karya Harper Lee. Finch memberikan pelajaran kepada anak-anaknya:

*"You never really understand a person until you consider things from his point of view... until you climb into his skin and walk around in it."* (Lee, 1960). Terjemah Indonesia: *"Anda tidak akan pernah benar-benar memahami seseorang sampai Anda mempertimbangkan segala sesuatunya dari sudut pandangnya... sampai Anda masuk ke dalam kulitnya dan berjalan-jalan di dalamnya."*

Baik Suki dan Finch keduanya memiliki kesamaan, seolah ingin menyampaikan bahwa mendengarkan dan mencoba memahami perspektif dan perasaan orang lain adalah inti dari sebuah hubungan interpersonal.

### ***Pembentukan Tokoh dan Pengembangan Karakter Abel***

Dalam novel juga muncul seorang tokoh bernama Abel yang mengalami trauma masa kecil akibat perang saudara di Aljazair., sebagai korban perang. Abel digambarkan memiliki beberapa fobia dan beban psikologis akibat trauma:

*"Takut suara, ya," ... "... lama setelah meninggalkan perang, entah kenapa kondisi saya semakin parah. Suara jam, suara jantung; semuanya ... Saya takut. Saya tumbuh di mana suara keras ... berarti penderitaan, atau kematian," ... "Saya merasa ketakutan setiap kali mendengar dan disentuh. Tapi, sekarang saya lebih takut keadaan ini nggak akan pernah sembuh."* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm 132-133).

Kondisi Abel pada kutipan di atas, menunjukkan adanya simtom *post-traumatic disorder* (PTSD) yang dikenal sebagai *re-experiencing*, yaitu kondisi di mana seseorang dengan PTSD dapat mengalami kilas balik, mimpi buruk, atau terganggu oleh hal-hal kecil yang memicu ingatan tentang peristiwa traumatis yang pernah dialami (Hatta, 2016). Pengembangan karakter Abel ini memiliki keselarasan dengan tema dalam cerita pendek *The Things They Carried* (1990) karya Tim O'Brien yang menceritakan pengalaman para tentara dengan beban trauma psikologis setelah perang Vietnam. Salah satu kutipan dalam cerita tersebut yang sesuai dengan tokoh Abel adalah:

*"They carried all the emotional baggage of men who might die. Grief, terror, love, longing, these were intangibles, but the intangibles had their own mass and specific gravity, they had tangible weight."* (O'Brien, 2012). Terjemah Indonesia: *"Mereka membawa semua beban emosional dari orang-orang yang mungkin akan mati. Kesedihan, teror, cinta, kerinduan, semua ini adalah hal yang tidak berwujud, tetapi hal yang tidak berwujud memiliki massa dan berat jenisnya sendiri, memiliki bobot yang nyata."*

### ***Pembentukan Tokoh dan Pengembangan Karakter Nissa***

Terakhir, tokoh dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* yang mempunyai interaksi penting dengan tokoh utama Emina adalah teman kantoran Emina, yaitu Nissa. Dalam novel, Nissa digambarkan sebagai sosok yang skeptis, tercermin dari peringatannya terhadap Emina :

*"... Lo lahir dan besar di sini, kan? Jakarta is a weird place, and it gets creepier by the day ... lo nggak punya kualitas paling penting sebagai orang Jakarta. Lo terlalu bahagia. Local people shouldn't be."* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm 8).

Sikap skeptis Nissa menggambarkan bagaimana individu yang tinggal di kota besar mengembangkan mekanisme pertahanan diri secara realistis dari intensitas interaksi sosial. Kondisi semacam ini serupa dengan yang dijabarkan Georg Simmel dalam *The Metropolis and Mental Life* (1903). Salah satu kutipan dalam tulisan tersebut yang relevan dengan kondisi Nissa adalah:

*"The metropolitan type of man... develops an organ protecting him against the threatening currents and discrepancies of his external environment which would uproot him."* (Simmel, 2023). Terjemah Indonesia: *"Tipe manusia metropolitan... mengembangkan organ yang melindunginya terhadap arus dan perbedaan yang mengancam dari lingkungan eksternalnya yang dapat menghancurkannya."*

Selain itu, Nissa sering mengaitkan peristiwa sehari-hari dengan dongeng klasik namun dalam nada sinis, seperti dalam percakapannya:

*"Kalau kita berhenti bersikap paranoid ... dan memberi kesempatan ... hal aneh terjadi dalam hidup kita, we don't need Andersen; we'll get our own fairy tale."* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm 47).

Analogi ini berakar pada dongeng seperti *The Little Match Girl* (1845) karya Hans Christian Andersen, di mana tokoh utama mengalami penderitaan yang dilihat sebagai hasil dari kepercayaan dan harapan yang rapuh. Andersen sering menggunakan dongeng untuk menggambarkan harapan, penderitaan, dan keajaiban serta elemen tragedi dan kegetiran. Misalnya pada kutipan *The Little Match Girl* berikut:

*"She rubbed another match on the wall. It burst into a flame, and where its light fell upon the wall, the wall became transparent like a veil. She could see into the room. The table was spread with a snow-white tablecloth, upon it was a splendid porcelain service, and a steaming roast goose."* (Andersen, 2020). Terjemah Indonesia: *"Dia menggosokkan korek api lainnya ke dinding. Korek api itu menyala, dan ketika cahayanya jatuh ke dinding, dinding itu menjadi transparan seperti tabir. Dia dapat melihat ke dalam ruangan. Meja itu dihamparkan dengan taplak meja seputih salju, di atasnya ada pelayanan porselen indah, serta angsa panggang yang mengepul."*

Gadis kecil dalam cerita ini membayangkan dunia yang lebih baik melalui cahaya korek apinya, meskipun kenyataan yang ia hadapi sangat keras. Melalui analisis intertekstualitas pada tokoh dan pengembangan karakter dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* dengan karya sastra barat, temuan ini mengafirmasi apa yang dikemukakan Kristeva dalam Guadu (2023), bahwa teks adalah permutasi teks lain, yang dalam proses transformasinya, berbagai istilah, pernyataan, tema atau gaya diambil dari teks-teks sebelumnya, sehingga saling bertemu dan berinteraksi lintas sosio-historis untuk membentuk makna baru yang netral dan dapat direinterpretasi ulang.

### **Representasi Kehidupan Urban dan Kritik Sosial**

Bagian ini mengkaji keterhubungan intertekstual antara representasi kehidupan urban dan kritik sosial dalam *Jakarta Sebelum Pagi* dengan referensi sastra Barat sebelumnya. Analisis berfokus pada elemen naratif, seperti latar, dialog, dan interaksi sosial, yang menggambarkan realitas perkotaan dan kritik sosial untuk membangun jaringan teks lintas budaya dan *sosiohistoris*. Berikut adalah tabel yang merangkum identifikasi intertekstualitas novel *Jakarta Sebelum Pagi* dengan karya sastra barat dalam konteks representasi kehidupan urban dan kritik sosial:

**Tabel 2. Analisis Intertekstualitas Representasi Kehidupan Urban dan Kritik Sosial**

Bagian Novel Jakarta Sebelum Pagi	Karya Sastra Barat yang Dikaitkan
<b>Representasi Kehidupan Urban</b>	
"... aku cuma menerima telepon ... memesan menu vegetarian dari restoran sebelah setiap jam makan siang." (hlm. 6).	<i>Bullshit Jobs: A Theory</i> (2018) karya David Graeber.
"Alasan ... kita harus waspada kalau di Jakarta ... semua orang di kota ini GILA." (hlm. 173).	<i>Neverwhere</i> (1996) karya Neil Gaiman.
<b>Kritik Sosial</b>	
"kehidupan ... working class di Jakarta. Beaten down, corrupted, digiling tipis dalam gerbong kereta ... dan akhirnya dijemur di bawah matahari terik Ibu Kota."(hlm. 4).	<i>Das Kapital</i> (1867) karya Karl Marx.
"Setiap hari ada restoran baru di Jakarta, tapi aku masih makan di warteg karena harga sepotong daging di menu fine dining bisa beli makan untuk seminggu." (hlm. 74).	<i>A Christmas Carol</i> (1843) karya Charles Dickens
"Kanal Molenvliet ada di Jakarta?... Katanya dulu bagus, salah satu pusat bisnis di zamannya..." (hlm. 75).	<i>Hard Times</i> (1854) karya Charles Dickens.

Salah satu representasi kehidupan urban yang jelas terlihat dalam novel adalah perumpamaan kehidupan masyarakat kelas pekerja di Jakarta dengan proses pembuatan kulit *dim sum* (yan pi).

"Meskipun kami adalah versi manusianya, ... kehidupan masyarakat working class di Jakarta. Beaten down, corrupted, digiling tipis dalam gerbong kereta ... dan akhirnya dijemur di bawah matahari terik Ibu Kota." (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 4).

Penggambaran ini mencerminkan kritik terhadap sistem kapitalis. Frasa "digiling tipis" mencerminkan eksploitasi tenaga kerja dalam siklus kerja berlebihan. Kritik ini sejalan dengan pandangan Karl Marx dalam *Das Kapital* (1867):

"Capital is dead labor, which, vampire-like, lives only by sucking living labor, and lives the more, the more labor it sucks." (Marx, 1887). Terjemah Indonesia: "Kapital adalah pekerja mati, yang, seperti vampir, hidup hanya melalui hisapan pekerja hidup, dan semakin hidup, semakin banyak pekerja yang dihisapnya."

Kritik terhadap ketimpangan sosial dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* juga tersampaikan melalui humor dalam penggambaran pekerjaan tokoh utama:

"Sebetulnya ... bekerja sebagai sekretaris orang, ... kenapa pekerjaan ini nggak dinamai 'pembantu kantor' ... cuma menerima telepon ... memesan menu vegetarian dari restoran sebelah setiap jam makan siang." (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 6).

Penggambaran ini menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap peran kerja yang sering kali terasa tidak bermakna. Frasa "cuma menerima telepon dan memesan menu" menggambarkan bagaimana struktur pekerjaan modern sering kali memprioritaskan tugas remeh yang terlalu formalitas. Kritik ini sejalan dengan konsep "bullshit jobs" yang dikemukakan oleh David Graeber dalam bukunya *Bullshit Jobs: A Theory* (2018):

"Huge swathes of people spend their days performing tasks they secretly believe do not really need to be performed." (Graeber, 2018). Terjemah Indonesia: "Banyak orang yang

*menghabiskan hari-harinya dengan melakukan tugas-tugas yang diam-diam mereka yakini tidak perlu dilakukan.”*

Pada bagian lainnya, gambaran ironi juga terdapat dalam penceritaan novel, di mana kebahagiaan dianggap bukan bagian dari pengalaman hidup yang wajar bagi masyarakat Jakarta:

*“Jakarta is a weird place, and it gets creepier by the day ... lo nggak punya ... sebagai orang Jakarta. Lo terlalu bahagia. Local people shouldn't be.”* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 8). *“Alasan ... kita harus waspada kalau di Jakarta ... semua orang di kota ini GILA. Semua orang berani melakukan hal hal paling aneh, mengambil kesempatan paling nggak masuk akal—dan itu yang membuat kota ini hebat! Ingat kejadian pengeboman di Sarinah, sekitar dua minggu yang lalu? Ada tukang satai yang nyantai banget lanjut jualan? hat's how loopy this city is! ... Em, lo orang paling gila yang gue kenal,”* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 173).

Kutipan di atas mencerminkan pesimisme dalam kehidupan kota Jakarta yang penuh dengan problematika. Tema semacam ini terasa dalam novel *Neverwhere* (1996) karya Neil Gaiman ketika menggambarkan kondisi Kota London:

*“It was a city in which the very old and the awkwardly new jostled each other, not uncomfortably, but without respect; a city of shops and offices and restaurants and homes, of parks and churches, of ignored monuments and remarkably unpalatial palaces; a noisy, dirty, cheerful, troubled city, which fed on tourists, needed them as it despised them...”* (Gaiman, 1996). Terjemah Indonesia: *“Itu adalah kota di mana yang lama dan yang baru saling berdesak-desakan, bukannya tidak nyaman, tetapi tanpa rasa hormat; kota yang penuh dengan toko-toko, perkantoran, restoran, rumah, taman, gereja, monumen yang terabaikan, dan istana-istana yang sangat tidak sopan; kota yang berisik, kotor, ceria, dan bermasalah, yang memakan turis, membutuhkan turis namun tidak menghargainya...”*

Lebih lanjut, kritik sosial mengenai ketimpangan serta kesan grentifikasi tersirat pada bagian dialog yang mengontraskan harga makanan. Perubahan Kota Jakarta yang pesat tidak selalu dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat:

*“... Ini white tea dari China, Baihao Yinzhen ... dikenal sebagai Silver Needles ... Rp100.000,- per 10 gram ... “PER 10 GRAM?! SATU GRAMNYA SEHARGA NASI TAHU DI RESTORAN PADANG?!”* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 26). *“Setiap hari ada restoran baru di Jakarta, tapi aku masih makan di warteg karena harga sepotong daging di menu fine dining bisa beli makan untuk seminggu.”* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 74).

Kutipan tersebut menggambarkan realitas sosial Kota Jakarta yang timpang. Bagaimana terdapat komoditas yang bersifat eksklusif, hanya dapat dijangkau kalangan tertentu. Tema sosial semacam ini, kental dalam *A Christmas Carol* (1843) karya Charles Dickens, misalnya pada bagian berikut:

*“At this festive season of the year, Mr. Scrooge,” said the gentleman, taking up a pen, “it is more than usually desirable that we should make some slight provision for the Poor and destitute, who suffer greatly at the present time. Many thousands are in want of common necessaries; hundreds of thousands are in want of common comforts, sir”. “Are there no prisons? ... And the Union workhouses? ... I help to support the establishments I have mentioned—they cost enough; and those who are badly off must go there.”* (Dickens, 1843). Terjemah Indonesia: *“Pada musim perayaan tahun ini, Tn. Scoorge,” kata pria*

*itu, sambil mengambil pena, "adalah lebih baik daripada biasanya bahwa kita harus memberikan sedikit bantuan kepada orang miskin dan melarat, yang sangat menderita saat ini. Ribuan orang kekurangan kebutuhan hidup; ratusan ribu orang kekurangan kenyamanan hidup, Tuan". "Apakah tidak ada penjara? ... Dan rumah-rumah kerja serikat pekerja? ... Saya membantu untuk mendukung tempat-tempat yang telah saya sebutkan - biayanya cukup mahal; dan mereka yang kurang mampu harus pergi ke sana."*

Selanjutnya, pada beberapa bagian novel juga digambarkan bagaimana wilayah Jakarta tempo dulu, yang mengalami perubahan seratus delapan puluh derajat dengan wajah Jakarta saat ini:

*"Kanal Molenvliet ada di Jakarta?... Katanya dulu bagus, salah satu pusat bisnis di zamannya..."* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 75). *Foto-foto yang tersedia semuanya ... hitam putih, ... menunjukkan pemandangan ... berbeda dari Jakarta yang ... kutahu. Kanalnya ... luas dan, ... airnya bersih.* (Jakarta Sebelum Pagi, hlm. 76).

Kanal Molenvliet yang sekarang menjadi Jalan Gajah Mada dan Jalan Hayam Wuruk di Jakarta Pusat merupakan kanal yang dibangun pada tahun 1649. Dr. Strehler dalam buku hariannya menceritakan keindahan kanal Molenvliet :

*"Kanal di Molenvliet itu diramaikan ... biduk-biduk petani, orang cina, ... penjual rumput, ... dan buah-buahan. Pagi hari kanal itu dipenuhi oleh artisan lelaki, perempuan, anak-anak, ... dan kambing. Ratusan manusia dan binatang bersama-sama mandi, mencuci pakaian dan berendam nikmat"* Strehler mencatat pengalamannya dalam kunjungannya ke Batavia pada buku hariannya: *Bijzonderheden wegens Batavia en deszelfs omstreken: uit het dagboek gedurende twee reizen derwaarts in 1828-1830* (Dewi, 2016).

Tema transformasi kota semacam ini juga terdapat dalam karya Charles Dickens lainnya, misalnya novel *Hard Times* (1854), Coketown oleh Dickens digambarkan sebagai kota yang kehilangan identitasnya:

*"It was a town of red brick, or of brick that would have been red if the smoke and ashes had allowed it."* (Dickens, 1854). Terjemah Indonesia: *"Itu adalah kota bata merah, atau bata yang akan menjadi merah jika asap dan abu mengizinkannya."*

## **SIMPULAN**

Analisis ini menunjukkan bahwa novel *Jakarta Sebelum Pagi* tidak hanya merepresentasikan kompleksitas kehidupan urban, tetapi juga membangun dialog yang dinamis dengan beragam karya sastra, baik melalui penokohan, pengembangan karakter, tema, maupun kritik sosial. Hasil analisis mengafirmasi gagasan Kristeva bahwa teks merupakan mosaik kutipan yang bertransformasi untuk membentuk makna baru. Teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan merupakan jaringan luas antarteks yang saling terkait. Teridentifikasinya beragam karya sastra barat dalam novel ini menunjukkan bahwa sastra selalu bersifat dinamis dan interaktif antarlintas sosio-budaya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memadukan pendekatan intertekstualitas dengan pendekatan lain seperti semiotika, psikoanalisis, atau sosiologi sastra, guna memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap konteks budaya dan sosial dari sebuah novel.

## REFERENSI

- Abahussain, M. O., Shah, U., & Abdul-Rab, S. D. (2022). Intertextual reading: Analyzing EFL context via critical thinking. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(5), 964-973.
- Allen, G. (2006). *Intertextuality*. New York: Routledge.
- Andersen, H. C. (2020). *The little match girl*. Lindhardt og Ringhof.
- Ambarsari, T. A. B., & Andalas, E. F. (2021). Intertekstualitas Novel Sutra Soma Bahtera Nusantara Karya Moch. Indra Purnama Dan Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit Karya Agus Sunyoto. *Semantik*, 10(2), 111-122. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p111-122>
- Arisandi, I. B., Ma'mun, T. N., & Darsa, U. A. (2021). Babad Awak Salira: Intertekstualitas Naskah Sunda Islami. *Jumantara*, 12(1), 53-68.
- BBC. (2012). *Doctor Who: The Snowmen*. London: BBC.
- Cruz, E. C. (2019). Memories and mindscapes: An intertextual study of Haruki Murakami's Norwegian Wood. *IAFOR Journal of Arts & Humanities*, 6(1), 75-86. <https://doi.org/10.22492/ijah.6.1.07>
- Dewi, E. P. (2016). "Bersih Dan Kotor" Kanal Batavia Dan Transformasi Spasial Masa Kolonial. *Jurnal Eko-Arsitektur*, 1(2).
- Dickens, C. (1843). *A Christmas Carol*. London: Chapman & Hall.
- Dickens, C. (1854). *Hard Times*. New York, NY: Harper & Brothers, Publishers.
- Eliya, I., Lida, U. M., Nurpadillah, V., Rachman, A. K., & Nuthihar, R. (2024). Intertekstualitas dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 60-72.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fitriani, D., Warni, W., & Fitriah, S. (2024). Resistensi terhadap Stereotipe Gender dalam Novel Kita Pergi Hari Ini karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 65-72.
- Fitri, N. (2019). Artikulasi Distribution Of The Sensible Dan Kegagalan Penulis Dalam Mengekspresikan Subjek Diam Di Dalam Novel *Animal Farm* Karya George Orwell. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)* (pp. 298-315).
- Foucault, M. (1977). *Language, counter-memory, practice: Selected essays and interviews* (D. F. Bouchard & S. Simon, Trans.; D. F. Bouchard, Ed.). Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Gaiman, N. (1996). *Neverwhere*. New York, NY: HarperCollins Publishers.
- Graeber, D. (2018). *Bullshit jobs: A theory*. London: Penguin Books.
- Genette, G. (1997). *Paratexts: Thresholds of interpretation* (J. E. Lewin, Trans.; R. Macksey,

- Foreword). Cambridge: Cambridge University Press.
- Guadu, A. (2023). Intertextuality as an Inherent Tool for the Composition and Interpretation of Texts: A Theoretical Reappraisal. *International Journal of Literature and Arts*, 11(3), 91-103.
- Hariyono, S. (2020). Ideologeme dalam tiga fiksi Puya ke Puya, Tiba Sebelum Berangkat, Sawerigading Datang dari Laut karya Faisal Oddang: Kajian intertekstualitas (Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Harris, C. (2001). *Dead Until Dark*. New York: Ace Books.
- Hasibuan, K. A. A. A., & Natadiningrat, R. B. S. (2024). Pohon Sebagai Representasi Ibu Dalam Penciptaan Editing Foto Dengan Menggunakan Teknik Digital Imaging Art. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 404-424.
- Hatta, K. (2016). Trauma dan pemulihannya: Suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Helt, M. v. (2003). *Manfred Pfister: Konzepte der Intertextualität* [Lecture material]. Freie Universität Berlin.
- Hidayat, M. R. (2021). Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 6(1), 45-64.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, The cultural logic of late capitalism*. London and New York: Verso.
- Karundeng, I. T., Wantasen, I. L., & Lotulung, D. R. (2022). Gagasan Anarkisme Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli dan Animal Farm Karya George Orwell. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 36.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to language and art* (T. Gora, A. Jardine, & L. S. Roudiez, Trans.; L. S. Roudiez, Ed.). Columbia University Press.
- Kusuma, K. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2018). Pengakuan calabai: sebuah analisis intertekstual novel pasung jiwa karya okky madasari dan novel calabai karya pepi al-bayqunie. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 50-65.
- Kuswarini, P. (2016). Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika dan Estetika Resepsi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1).
- Lee, H. (1960). *To kill a mockingbird*. New York: McIntosh and Otis, Inc.
- Mahdiati, M., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2023). Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel "Jakarta Sebelum Pagi" Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie Pendekatan: Psikologi Sastra. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(3), 31-40.
- Manshur, F. M. (2017). Teori dialogisme bakhtin dan konsep-konsep metodologisnya. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235-249.
- Marx, K. (1887). *Capital: A critique of political economy* (S. Moore & E. Aveling, Trans.; F.

- Engels, Ed.). Progress Publishers. (Original work published 1867)
- Mufida, D. R., & Abdullah, A. A. (2024). Gangguan Kecemasan Tokoh dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *KONASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 1, 689-697.
- Nazihah, W., & Anggraini, P. (2019). Simbolisme dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Kajian Semiotika Komunikasi. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 49-63.
- Nensilianti, N., Ridwan, R., & Syafiqah, N. (2024). Estetika Postmodernisme dalam Novel " Jakarta Sebelum Pagi" karya Ziggy Z. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 61-70.
- Nuha, M. U. (2022). Tarjih Penafsiran Huruf Muqattha'ah Al-Qur'an Perspektif Intertekstualitas (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Nurhayati, N., Aulia, F., Febriyanti, E., Damara, I., Nurlinda, H., Kumari, P. M., & Maizan, S. (2024). Kajian Strukturalisme Genetik Pada Novel "Jakarta Sebelum Pagi" Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Norris, C. (1982). *Deconstruction: Theory and practice*. London and New York: Methuen.
- O'Brien, T. (2012). *The Things They Carried*. C. T. Riendeau (Ed.). Diakses pada 10/09/2024, melalui: [https://lessonbank.kyae.ky.gov/wpcontent/uploads/2017/03/TTTC\\_Full\\_Text.pdf](https://lessonbank.kyae.ky.gov/wpcontent/uploads/2017/03/TTTC_Full_Text.pdf)
- Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 645-655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- Plath, S. (1971). *The Bell Jar*. London: Faber and Faber.
- Prawoto, E. C. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Apresiasi Sastra (Prosa, Puisi, Drama). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 395-404.
- Rachmawan, H., Al Farizi, A. B., & Amahoroe, F. J. H. (2024). Implementation of Abdullah Saeed's Contextualization in Hadith Analysis: A Case Study of Hadith Responding to Non-Muslim Greetings. *Islam in World Perspectives*, 3(2), 227-247
- Raj, P. P. E. (2015). Text/Texts: Interrogating Julia Kristeva's Concept of Intertextuality. *Ars Artium*, 3, 77-80.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington. Indiana University Press.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat semiotika: Paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sa'adah, N. L. (2024). Ideologi romantisme dalam alih wahana novel Layla Majnun ke film Layla Majnun serta relevansinya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas xi materi prosa (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

- Salsabila, A., Hidayaturahman, G., Fitria, L. Q., Akmalia, S. R., & Nurholis, N. (2024). Ironi Dalam Novel *Animal Farm* Karya George Orwell. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 5(4), 71-80.
- Saputra, A. M. (2025). Women's Agency in the Perspective of Taoism and Psychoanalysis: An Interconnective Study of the *Tao Te Ching* by Lao Zi and *This Sex Which Is Not One* by Luce Irigaray. *Samsara: International Journal of Eastern Philosophy*, 1(1), 56-70.
- Shari, M. F. (2022). Makna Thagut dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Julia Kristeva pada Tafsir fi Zhilail Quran dan Tafsir Al-Azhar. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 2(1), 1-17.
- Simmel, G. (2023). The metropolis and mental life. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 438-445). Routledge.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk kajian sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., ... & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.
- Yuniawati, R. (2015). Analisis Cerita Rakyat Pandeglang Sebagai Media Yang Bernilai Budaya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2017). *Jakarta sebelum pagi*. Jakarta: Grasindo.
- Zhenzhao, N. (2021). Ethical literary criticism: A basic theory. In *Forum for World Literature Studies* (Vol. 2, pp. 189-207).